



Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL)

Heru Gunawan^{1*}; Muhammad Roihan Daulay²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
e-mail: ^{1*}herugunawan2804@gmail.com, ²roihan@uinsyahada.ac.id

Abstract

Learning is a natural process that humans go through, whether done directly or through transmission from other people. Nowadays, the need to improve the quality of human knowledge or thinking is very urgent, so that scientists, practitioners and people involved in this process continue to strive to develop various strategies aimed at improving high-level thinking skills for students or learners. Among the learning strategies that are developing is contextual learning or Contextual Teaching and Learning (CTL) which is based on the process of discovery and linking the teaching and learning process in schools with the behavior or environment around students. So, it is hoped that with this contextual learning strategy, students will be able to conduct research on a small scale and then see the relationship between the teaching and learning process at school and everyday life. This is what will then make learning more meaningful and able to stimulate higher level thinking processes.

Keywords: Contextual; Learning; Strategy;

Abstrak

Belajar merupakan sebuah proses alami yang dilalui oleh manusia, baik yang dilakukan dengan cara langsung, maupun melalui penyampaian dari orang lain. Dewasa ini, kebutuhan akan peningkatan kualitas pengetahuan atau berpikir manusia sangatlah mendesak, sehingga para ilmuwan, praktisi dan orang-orang yang berkecimpung dalam proses ini terus berupaya mengembangkan berbagai macam strategi yang arahnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi siswa atau peserta didik. Diantara strategi pembelajaran yang berkembang adalah pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) yang berasaskan pada proses penemuan dan pengaitan proses belajar mengajar di sekolah dengan perilaku ataupun lingkungan sekitar siswa. Sehingga, diharapkan dengan strategi pembelajaran kontekstual ini, siswa mampu melakukan riset dalam skala kecil untuk kemudian melihat keterkaitan antara proses belajar-mengajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mampu merangsang proses berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: Contextual; Learning; Strategi

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah proses belajar mengajar. Jadi, istilah "pendidikan jangka panjang" bukanlah istilah yang tidak beralasan; sebaliknya, itu menunjukkan bahwa pembelajaran adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia.

Ini kemudian berkorelasi dengan kenyataan bahwa kemajuan sebuah negara ditentukan oleh kemajuan pendidikan, yang mengacu pada kemampuan dan pengetahuan penduduknya, dan sebaliknya.(Fahmi, 2017). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan mereka. Istilah "pendidikan" dalam perkembangannya berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar mereka menjadi dewasa. Masyarakat harus melihat setiap anak yang lahir di dunia sebagai bahan mentah yang harus diolah di pabrik. Alam tidak dapat bergantung pada kemampuan seseorang; pengembangan kemampuan seseorang harus direncanakan dan Sebagian besar rencana tersebut harus dilaksanakan dalam suatu sekolah yang baik.(Hulaimi, 2019)

Banyak model yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran). Secara diametral model-model tersebut dapat dibedakan ke dalam dua model yang sangat berbeda, yaitu model ekspositori (*expository*) dan model inkuiri (*inquiry teaching method*). Sementara model-model lainnya terletak di antara dua model tersebut. Model pembelajaran (*learning model*) termasuk model pengajaran yang terpusat pada siswa (*student centered instruction*) atau model pengajaran inkuiri. Yaitu suatu model pengajaran yang menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus berpartisipasi aktif untuk menemukan sesuatu untuk mereka sendiri. Belajar dengan inkuiri pada hakikatnya adalah suatu cara di mana murid menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Model ekspositori lebih dikenal dengan model pengajaran di mana aktivitas dalam proses belajar mengajar didominasi oleh guru (pengajar). Pengajaran (*instruction/teaching*), sudah tidak dipergunakan lagi dan dianggap usang, yang dikembangkan sekarang oleh para pakar di bidang pendidikan dan para guru adalah pembelajaran (*learning*). Agar supaya pembelajaran yang diselenggarakan dapat memaksimisasikan manfaat, maka perlu dipilih suatu pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk suatu mata pelajaran tertentu. Dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi saat ini baru dikembangkan beberapa pendekatan/model pembelajaran, yang diyakini memiliki efektivitas, produktivitas, dan

kemanfaatan besar, serta bermakna. Salah satu model pembelajaran tersebut yakni pendekatan/model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).(Sihono, 2004)

Metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan materi pembelajaran dalam konteks dunia nyata. Informasi yang mereka peroleh dari situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mengacu pada penggunaan situasi kehidupan nyata, masalah situasi, dan aplikasi praktis dari berbagai konsep yang dipelajari dalam konteks pembelajaran. Ini mungkin memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami pelajaran, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan melihat hubungannya dengan kehidupan mereka. Metode ini juga menekankan bahwa peserta didik harus berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan penemuan, eksplorasi, dan refleksi. Mereka dilatih untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, bekerja sama, dan menggunakan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata.(Huda, 2023)

CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam mempelajari bahan dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong siswa untuk menerapkannya. Menurut definisi di atas, siswa dapat menyerap pelajaran jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Mereka juga dapat menyerap tugas sekolah jika mereka dapat memahami pelajaran. (Ginting, 2016). Ini suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Tujuan CTL adalah untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. CTL juga menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar, sehingga mereka dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan keadaan dalam kehidupan nyata. CTL berbasis pada teori-teori seperti Konstruktivisme, Inquiri, dan Pemodelan, serta menggunakan strategi-strategi seperti *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring* (REACT) untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Model pembelajaran kontekstual (*kontekstual theaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari hari (kontek pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila

materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), siswa tidak sekedar pendengar pasif. Pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman nyata (*real word learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasikkan, tidak membosankan, (*joyfull and quantum learning*) dan menggunakan berbagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi Literatur. Langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, serta artikel yang diperlukan dalam penelitian hingga nanti didapatkan sebuah kesimpulan yang utuh mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen-komponen Pendekatan Contextual Teaching and Learning

Komponen-komponen pendekatan CTL yaitu: a) Konstruktivisme (*constructivism*): Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (*filosofis*) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seakan-akan. Konstruktivisme juga mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya. Hal ini adalah landasan berpikir pembelajaran bagi pendekatan (*Contextual Teaching Learning*). Pengetahuan riil baginya adalah suatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang harus diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian mengartikan melalui pengalaman nyata. b) Menemukan (*inquiry*): Menemukan adalah komponen utama dari kegiatan berbasis CTL. Metode pertanyaan merupakan pendekatan yang mempersiapkan siswa untuk situasi di mana mereka dapat melakukan eksperimen sendiri untuk melihat apa yang terjadi, menimbulkan keinginan untuk melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya sendiri, menghubungkan temuan dengan temuan lainnya, dan membandingkan temuan mereka dengan temuan siswa lain. Inquiry juga merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, proses pemindahan dari pengamatan

menjadi pemahaman, siswa belajar dengan ketrampilan berfikir kritis. Dalam hal ini guru harus merencanakan situasi kondusif supaya siswa belajar dengan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian (investigasi), menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

c) Bertanya (*questioning*): Dalam pembelajaran berbasis kontekstual, strategi utama adalah bertanya. Kegiatan bertanya bermanfaat untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi pemahaman siswa, meningkatkan respons siswa, menentukan tingkat keingintahuan siswa, memfokuskan perhatian guru pada apa yang diinginkan siswa, dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tambahan untuk memperbarui pengetahuan mereka. *Question* juga mengembangkan sifat ingin tahasiswa dengan dialog interaktif oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam. Dengan *question* mendorong siswa selalu bersikap menolak suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Hal ini mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

d) Masyarakat belajar (*learning community*) Ide tentang masyarakat belajar menghasilkan hasil. Dengan bekerja sama dengan orang lain, kita bisa belajar banyak. Guru pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melakukan pembelajaran dalam kelompok yang heterogen. Siswa yang cerdas membantu orang yang lemah, orang yang sudah tahu membantu orang yang belum tahu, dan seterusnya. karena kelompok siswa dapat sangat berbeda dari segi bentuk, keanggotaan, dan jumlah; guru dapat bekerja sama dengan mendatangkan pakar ke kelas. *learning community* pembelajaran yang didapat dari berkolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran ini selalu dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu membantu yang belum tahu dan seterusnya. Dalam prakteknya terbentuklah kelompok-kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, berkolaborasi dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kakak kelas dan berkolaborasi dengan masyarakat.

e) Pemodelan (*modeling*) adalah proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu yang diperlukan. model yang dapat diulang. Tugas guru memberikan contoh operasi. Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model; model dapat dibawa dari luar untuk dipresentasikan di kelas. Di sini, pemodelan berarti bahwa sebuah model selalu ada dan dapat ditiru oleh siswa. Dalam pembelajaran perlu ada model yang dapat dicontoh oleh siswa. Terkait hal ini model bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Ketika guru

sanggup melakukan sesuatu maka siswa akan berfikir sama bahwa dia juga bisa melakukannya f) Refleksi (*reflection*): adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang telah Anda pelajari. tentang apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Siswa memperoleh struktur pengetahuan baru sebagai pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. *Reflektion* juga merupakan suatu upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Untuk merealisasikan, di kelas dirancang pada setiap akhir pelajaran, guru menyisahkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi dengan cara : pernyataan langsung dari siswa tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa tentang pembelajaran hari itu, diskusi dan ragam hasil karya. g) Penilaian Otentik (*authentic assessment*), Untuk mengukur hasil pembelajaran selain dengan tes, harus diukur juga dengan *assessment authentic* yang dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang benar-benar diketahui dan bisa dilakukan siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data beragam data untuk melukiskan perkembangan belajar siswa. Data tersebut berupa hasil tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang dirangkum dalam foto folio siswa. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), refleksi didefinisikan sebagai reaksi terhadap peristiwa, kegiatan, atau pengetahuan baru yang diterima. Ketika pelajaran berakhir, refleksi dilakukan; siswa merenungkan kesalahan yang mereka lakukan dan kemudian memperbaikinya dengan menggunakan pengetahuan baru yang mereka ketahui. h) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*): Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat menunjukkan kemajuan belajar siswa. Guru harus memiliki gambaran perkembangan siswa agar mereka dapat memastikan bahwa siswa mengikuti pelajaran dengan benar. Karena itu, penilaian tidak hanya dilakukan di akhir kelas, tetapi dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Fokus penilaian tidak hanya terletak pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual, tetapi juga pada proses dan hasil. (Sepriady, 2018)

Tujuan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Tujuan utamanya ialah dapat membantu murid dengan cara mengkaitkan apa makna dari pelajaran akademis tersebut. Murid dapat menemukan makna di dalam pelajaran tersebut, mereka belajar akan serta mengingat apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Adapun

beberapa tujuan yang lain dari pembelajaran Kontektual ini, yakni sebagai berikut : a. Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. b. Agar dalam belajar siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi diperlukan juga pemahaman terhadap materi. c. Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa. d. Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. e. Pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna. f. Mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari- hari.(Sepriady, 2018)

Karakteristik Strategi Pembelajaran CTL

Karakteristik Ini penting di dalam proses pembelajaran menurut Wina Sanjaya karakteristik CTL terbagi menjadi 5, Yaitu : a) Di dalam startegi pembelajaran ctl ini dalat sebuah proses yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada. b) Kontekstual ini merupakan belajar yang dapat diperoleh serta dapat menambah wawasan yang diperoleh dari cara deduktif. c) Kemudian pada pemahaman pengetahuan ini dapat membantu pengetahuan yang sudah di dapatkan hanya untuk di hafal dan untuk dipahami , misalkan dengan cara untuk meminta tanggapan yang lain , pengetahuan ini tentang yang akan di kembangkannya. d) Dapat kita praktikkan pengetahuan serta pengalaman yang sudah ada. e) Kita hanya melakukan refleksi terhadap startegi pengetahuan yang akan dikembangkan.(Dwi Lestari et al., 2022), Karakteristik lain dari strategi CTL yaitu : a. Melaksanakan komonikasi yang komonikatif (making meaningfull conection) Siswa memposisikan diri sebagai orang belajar aktifdalam mengembangkan minat secara individual, orang yang dapat bekerja mandiri atau kerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (Laerning by doing), b. Melakukan aktivitas-aktivitas yang signifikan (doing signifikan work). Siswa mengkait-kaitkan antara sekolah dan berbagai konteks dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat, c. Belajar dengan pengaturan sendiri (self-regulated learning). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata, d. Berkerjasama (colaborating). Guru dan siswa berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomonikasi, e. Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking). Siswa dapat berpikir ke tingkat yang lebih tinggi, kritis dan memecahkan masalah,membuatkeputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.i, f. Mencapai standar

yang tinggi (reaching high standard). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, maka guru harus mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru menunjukkan kepada siswa untuk mencapai (excellence), g. Dengan penilaian autentik (using authentic assessment). Untuk tujuan yang baik (bermakna) siswa mempergunakan pengetahuan akademik dalam dunia nyata. Contohnya, siswa dapat menggambarkan informasi akademik yang telah dipelajarinya untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Kelebihan Strategi Pembelajaran CTL

Kelebihan strategi pembelajaran CTL yaitu: a) Pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna. Ini berarti siswa harus mampu memahami bagaimana pengalaman belajar di sekolah berhubungan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena dengan menghubungkan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata, pelajaran tidak hanya akan bermanfaat bagi siswa, tetapi juga akan melekat dalam ingatan siswa sehingga tidak mudah dilupakan. b) Metode pembelajaran CTL sejatinya sejalan dengan konstruktivisme, yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, yang membuat pembelajaran lebih aktif dan mampu memberikan penguatan konsep kepada peserta didik. Menurut landasan filosofis konstruktivisme, peserta didik diharapkan untuk belajar melalui "mengalami" dan menerapkan daripada "menghafal" yang dapat diingat secara instan. Kelebihan Pembelajaran (*Contextual Teaching Learning*) menjadi lebih bermakna Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".²³

Kelemahan Strategi Pembelajaran CTL

Kelemahan strategi pembelajaran CTL, yaitu: a) Guru lebih sering sekali dalam membimbing karena peserta didik akan terus diamati dalam strategi CTL ini. b) Guru bukan lagi menjadi sebagai pemberi informasi utama. Tugas guru ialah mengelola kelas ibaratnya menjadi sebuah tim yang harus bekerja sama untuk menemukan aktivitas berfikir dan

menciptakan kemampuan motorik(keterampilan) yang baru bagi siswa. Siswa dianggap sebagai seseorang yang sedang mengembangkan jati dirinya. Kemampuan belajar individu selalu dipengaruhi oleh perkembangan belajar berfikir aktif dan seberapa luasnya pengalaman hidup yang dialami. c) Peran seorang guru tidak hanya sebagai manajer (*coach*) atau ”penguasa” yang memaksakan keinginan siswa, tetapi guru adalah pembimbing siswa supaya mampu belajar sesuai proses dan tahapan pembelajaran yang mereka hadapi. d) Guru membutuhkan perhatian dan bimbingan yang ekstra kepada siswa supaya target pembelajaran sesuai dengan sebagaimana telah dirancang dalam perencanaan guru. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah guru harus mampu mengorganisasikan semua aktivitas pembelajaran dengan semaksimal mungkin, agar target dalam pembelajaran yang telah diterapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.(UNPAS, 2002). Kelemahan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ”penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Pelaksanaan strategi pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap kedua dan ketiga dalam pembelajaran CTL yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, dan mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam kedua tahap ini yaitu (1) meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (2) guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*), (3) membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi (*questioning*), (4) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), (6)

mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya.(Ginting, 2016)

Langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching Learning:a. Pengembangan pikiran bahwa siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya, Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic, Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, Menciptakan masyarakat belajar, Menghadirkan model sebagai contoh belajar, Melakukan refleksi diakhir pertemuan, Melakukan penialain yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam mempelajari bahan dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong siswa untuk menerapkannya. Menurut definisi di atas, siswa dapat menyerap pelajaran jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Mereka juga dapat menyerap tugas sekolah jika mereka dapat memahami Pelajaran.

Keunggulan Metode Pembelajaran CTL: a) Pembelajaran menjadi lebih nyata dan memaknai. Ini berarti siswa harus memiliki pemahaman tentang bagaimana pembelajaran di kelas berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena dengan menghubungkan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata, pelajaran tidak hanya akan bermanfaat bagi siswa tetapi juga akan melekat dalam ingatan siswa sehingga tidak mudah dilupakan. b) Konstruktivisme adalah landasan filosofis dari metode pembelajaran CTL, yang percaya bahwa siswa harus belajar melalui "mengalami" dan menerapkan daripada "menghafal", yang memungkinkan pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan penguatan konsep kepada siswa. Kelemahan Strategi Pembelajaran CTL: a) Guru akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk membimbing siswa karena mereka akan terus diamati.

REFERENSI

Dwi Lestari, A., Pratiwi, R., & Julaiha Nastion, S. (2022). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.56>

- Fahmi. (2017). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning. *Conference: Seminar Nasional Pendidikan IPA “Mengembangkan Keterampilan Beripikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA,” September 2016*, 121–128.
- Ginting, M. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri 060948 Medan Labuhan. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.24114/sejjpgsd.v5i1.4157>
- Huda, K. (2023). Penggunaan contextual teaching and learning pada mata kuliah reading bagi peserta didik pendidikan bahasa inggris. *ALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 88–100.
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 76–92.
- Sepriady, J. (2018). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1603>
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(1), 63–83.
- UNPAS. (2002). *Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran (Pkl)*. 13–41. <http://repository.unpas.ac.id/64783/5/9>. BAB II.pdf